II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu serta keinginan yang kuat untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Menurut Slameto (2015), minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu objek yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian lebih pada objek tersebut. Minat dapat dipahami sebagai suatu penerimaan yang timbul dari hubungan antara individu dengan objek atau aktivitas di luar dirinya, di mana semakin kuat keterhubungan tersebut, semakin besar pula minat yang terbentuk. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses psikologis yang melibatkan dorongan internal dan pengaruh eksternal yang dirasa relevan. Rachmawati dan Susilowati (2020) menyatakan bahwa minat muncul dari keterkaitan personal individu dengan suatu aktivitas, yang mendorong keterlibatan aktif. Hal ini diperkuat oleh Dewi dan Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa minat terbentuk ketika kebutuhan internal seseorang selaras dengan objek eksternal yang dianggap bermakna. Syafril dan Nurhayati (2022) juga menegaskan bahwa minat merupakan bentuk penerimaan batin terhadap sesuatu yang sesuai dengan kondisi diri dan lingkungan.

Menurut Putri dan Hidayat (2020) memandang minat sebagai respon emosional dan kognitif terhadap stimulus dari luar yang menumbuhkan motivasi untuk bertindak. Lestari dan Permatasari (2019) menambahkan bahwa minat adalah hasil interaksi antara persepsi individu dan nilai-nilai eksternal yang diyakini sesuai. Dengan demikian, minat dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang terbentuk melalui relasi yang kuat antara diri individu dan objek eksternal, yang kemudian mengarahkan individu pada suatu pilihan atau tindakan. Fazri, (2019) menyatakan bahwa minat merupakan suatu ketertarikan seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam aktivitas secara sukarela, tanpa paksaan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Crow *dan* Crow, (1998) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor dorongan dari dalam individu (*The Factor Inner Urge*) yang meliputi kebutuhan fisik, mental, dan emosional. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari dan melakukan aktivitas lain yang menantang. Faktor dorongan dalam yaitu persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan,dan prestasi yang diharapkan.
2. Faktor motif sosial (*The Factor of Social Motive*) yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan.
3. Faktor emosional (*Emotional Factor*) yang berhubungan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

Menurut Fatimah dan Wahyuni (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam mengadopsi teknologi baru dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari diri petani sendiri, seperti usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, dan pendapatan. Semua ini mempengaruhi sejauh mana petani siap dan mampu menerima teknologi baru.
2. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar petani, seperti penyuluhan pertanian, akses informasi, kelompok tani, sarana dan prasarana, serta dukungan pemerintah. Faktor ini membantu petani lebih mudah memahami, mencoba, dan memakai teknologi baru.

2.1.3 Indikator Minat

Menurut Safari, (2003) ada tiga indikator minat yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Perasaan senang adalah kondisi ketika seseorang merasa nyaman dan menikmati suatu aktivitas. Misalnya, saat seseorang menyukai pelajaran tertentu, ia akan merasa bahagia saat mempelajarinya. Rasa senang ini membuat orang tersebut tidak merasa terbebani, bahkan merasa puas dan ingin terus melanjutkan kegiatan itu.

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah dorongan alami dari dalam diri karena seseorang merasa bahwa suatu hal itu menarik atau bermanfaat. Daya tarik ini bisa berasal dari isi

materi, cara penyampaian, atau pengalaman sebelumnya. Jika tertarik, seseorang akan memperhatikan lebih, ingin tahu lebih banyak, dan mungkin juga lebih fokus saat terlibat dalam aktivitas tersebut.

3. Keterlibatan

Keterlibatan adalah keadaan di mana seseorang benar-benar ikut serta dan aktif dalam suatu kegiatan. Orang yang terlibat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berpartisipasi secara emosional dan mental. Keterlibatan menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya menyukai dan tertarik, tetapi juga termotivasi untuk bertindak.

2.1.4 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan, petani diartikan sebagai individu warga Negara Indonesia bersama keluarganya atau badan usaha yang mengelola kegiatan di berbagai sektor seperti pertanian, kebun, kehutanan, peternakan, penangkaran flora dan fauna, baik di dalam maupun sekitar hutan. Kegiatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk tahap awal produksi, pengelolaan usaha, industri pertanian, pemasaran, serta layanan pendukung.

Petani adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan pertanian, termasuk pengelolaan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen tanaman. Petani dapat berupa individu, keluarga, atau badan usaha yang mengelola sumber daya alam untuk menghasilkan produk pertanian. Dalam konteks modern, petani juga diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi pertanian, manajemen usaha, serta pemasaran produk untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Suharno *dan* Sari, 2021).

2.1.5 Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas pertanian terpenting di dunia, khususnya di Asia, dimana padi menjadi sumber utama karbohidrat bagi lebih dari setengah populasi (Marbun, 2024). Menurut Sari *et al*., (2020), padi adalah tanaman semusim yang tumbuh di lahan basah dan membutuhkan pasokan air yang melimpah. Oleh karena itu, pengelolaan irigasi yang efisien sangat penting untuk mendukung peningkatan produktivitas padi, terutama ditengah keterbatasan lahan dan perubahan iklim yang berdampak pada

fluktuasi ketersediaan air (Harahap *et al*., 2025). Selain itu, padi memiliki beragam varietas yang dapat disesuaikan dengan karakteristik iklim dan lahan tertentu, sehingga memungkinkan petani memilih varietas yang paling sesuai dengan kondisi lokal mereka (Rahmiwati *et al*., 2025). Penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan pupuk organik dan varietas unggul, secara signifikan dapat meningkatkan hasil panen padi di berbagai wilayah pertanian (Hidayat *et al*., 2021).

Untuk klasifikasi tanaman padi (*Oryza sativa* L.) secara lengkap sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Monokotil*
Sub kelas : *Commelinids*
Ordo : *Poales*
Famili : *Poaceae*
Genus : *Oryza*
Spesies : *Oryza sativa* L.

Morfologi tanaman padi mencakup bagian-bagian penting seperti akar, batang, daun, malai, dan buah (gabah). Masing-masing bagian ini memiliki karakteristik spesifik yang mempengaruhi produktivitas tanaman padi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap bagian:

1. Akar

Tanaman padi memiliki sistem perakaran serabut yang berkembang dari pangkal batang. Akar padi umumnya dangkal, tetapi menyebar luas ke samping untuk menyerap air dan unsur hara (Iskandar *et al*., 2020).

2. Batang

Batang padi berbentuk silindris dan berongga (ruas-ruas). Terdiri dari ruas (*internodus*) dan buku (*nodus*). Jumlah ruas tergantung pada umur dan varietas padi (Wahyuni *et al*., 2021).

3. Daun

Daun padi berbentuk pita memanjang, tersusun berseling, terdiri atas pelepah, lidah daun (*ligula*), daun penutup (*auricle*), dan helaian daun. Warna dan bentuk daun sangat mempengaruhi efisiensi fotosintesis (Rahmadani *et al*., 2020).

4. Malai

Malai adalah bunga padi yang muncul di bagian ujung batang. Merupakan struktur reproduktif yang menghasilkan bulir. Malai terdiri atas rangkaian spikelet yang akan menjadi gabah (Putri *et al*., 2022).

5. Buah (gabah)

Buah padi disebut gabah, berkulit keras (sekam). Gabah matang berwarna kuning dan akan diproses menjadi beras setelah penggilingan. Struktur gabah mencakup *lemma*, *palea*, dan *endosperm* (Arifin *et al*., 2021).

Petani harus memperhatikan berbagai faktor, termasuk pemilihan varietas, pengelolaan air pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen yang tepat untuk memaksimalkan hasil (Suwarto *et al*., 2021). Padi juga memiliki peran penting dalam ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat. Selain sebagai sumber pangan, padi juga digunakan dalam berbagai produk olahan, seperti beras, tepung, dan minuman tradisional. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pertanian dan praktik budidaya yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan (Mulyani dan Prasetyo, 2022).

2.1.6 Dapog

Dapog adalah metode persemaian padi yang dilakukan dengan menanam benih di atas bedengan kecil atau petak semai yang biasanya menggunakan alas plastik, terpal dan *tray* tanpa tanah langsung (Balitpadi, 2018). Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan bibit yang seragam, sehat, dan cepat tumbuh, serta mempermudah pemindahan ke lahan tanam utama (Purwanto et al., 2020).

Metode dapog dikenal efektif dalam meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko serangan hama dan penyakit selama fase awal pertumbuhan tanaman (Djuwardi, 2017). Selain itu, dapog sangat sesuai untuk mendukung mekanisasi pertanian, khususnya penggunaan mesin tanam (*rice transplanter*), karena bibitnya lebih mudah diatur dan ditanam (Sutardi, 2018). Bibit yang dihasilkan dari dapog berbentuk lembaran yang gampang digulung dan dipindahkan menggunakan mesin *transplanter*, sehingga proses penanaman menjadi lebih efisien dan seragam (Sutardi, 2018).

Dapog dapat dibuat dari bahan plastik, PVC, atau kayu reng dengan alas plastik berlubang untuk drainase air. Ukuran dapog disesuaikan dengan mesin

transplanter yang digunakan, misalnya panjang 56 cm, lebar 18 cm, dan tinggi 2-2,5 cm. Petani dapat membuat dapog secara mandiri dari bahan yang mudah ditemui seperti kayu reng dan plastik lembaran, sehingga biaya pembuatan dapat ditekan (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2020).

Media tanam dapog biasanya terdiri dari campuran tanah dan pupuk organik (pupuk kandang atau kompos) dengan perbandingan yang beragam, misalnya 3:2 atau 1:1. Tanah yang digunakan bisa berasal dari pekarangan atau topsoil sawah yang diayak halus agar bibit tumbuh seragam dan tidak merusak mesin *transplanter*. Media tanam disebar dengan ketebalan sekitar 1,5-2,5 cm, disiram hingga lembab kemudian benih padi ditebar dan ditutup tipis dengan media tanam. Penyiraman rutin dilakukan 2-3 kali sehari hingga bibit tumbuh dengan baik (Mulyani dan Prasetyo, 2022).

Teknik dapog memerlukan area yang cukup untuk menampung kotak pembibitan dengan lahan ideal berkisar antara 200 hingga 400 m^2, tergantung jumlah benih dan varietas padi yang digunakan (Prasetyo, 2022). Menurut Suharto *et al*., (2023) Sistem dapog juga menunjukkan keunggulan dalam pengendalian hama dan penyakit karena lingkungan yang lebih terkontrol, sehingga serangan hama berkurang hingga 50%. Menurut Rahmawati *et al*., (2017) penggunaan biopestisida dapat mengendalikan penyakit hingga 85% tanpa mengganggu pertumbuhan bibit.

Menurut Hermawan *et al*., 2023 efisiensi waktu menjadi salah satu keunggulan utama, di mana bibit dari sistem dapog siap dipindahkan ke lapangan dalam waktu 14-18 hari, lebih cepat 7-10 hari dibandingkan sistem konvensional, dengan tingkat keberhasilan transplanting mencapai 95%. Menurut Ibrahim *et al.,* 2024 bahwa penggunaan dapog dapat menghemat biaya produksi bibit hingga 45%, terutama dari efisiensi penggunaan lahan, air, dan tenaga kerja, dan investasi awalnya dapat kembali dalam satu musim tanam pada skala usaha menengah ke atas (Ibrahim *et al*., 2024).



Gambar 1. Penyemaian Dapog
Sumber: www.google.com

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Menerapkan Teknik Penyemaian Padi (*Oryza sativa* L.) dengan Sistem Dapog

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan sistem penyemaian padi antara lain:

1. Umur

Umur merupakan karakteristik internal petani yang mencerminkan rentang waktu hidup seseorang sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun. Umur berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi pertanian. Menurut BPS (2021), usia produktif adalah rentang usia antara 15- 64 tahun. Pada usia ini, seseorang dianggap memiliki kemampuan fisik dan mental yang cukup untuk bekerja, belajar, dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial.

2. Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan area yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani, diukur dalam satuan hektar (ha). Menurut Widyastuti *et al*., (2021) luas lahan mencerminkan skala usaha dan kapasitas produksi yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi teknologi baru. Semakin luas lahan yang dikelola, maka besar pula peluang untuk memperoleh keuntungan dari penerapan inovasi atau teknologi baru.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Rahman *et al*., (2022) semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah bagi petani untuk memahami dan menerapkan teknologi baru dalam kegiatan usahatani mereka.

4. Pendapatan

Menurut Azizah *et al*., (2023) pendapatan petani merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan usahatani dan kesejahteraan petani. Jika pendapatan petani tinggi, mereka cenderung lebih mampu berinvestasi dalam teknologi pertanian, sehingga produktivitas meningkat dan kualitas hidup menjadi lebih baik.

5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya waktu yang telah dihabiskan petani dalam mengelola usahatani, dihitung dalam satuan tahun. Menurut Suharto *et al*. (2021), petani dengan pengalaman yang lebih banyak mungkin tidak selalu memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi atau teknologi terbaru, sehingga pengalamannya tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang lebih baik.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan kondisi masyarakat sekitar yang meliputi norma, nilai, dan interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut Nugraha *et al*., (2023) dukungan dari lingkungan sosial sangat penting dalam mendorong penyebaran dan penerapan inovasi pertanian oleh petani.

7. Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh mencakup tugas sebagai agen perubahan yang membantu proses pembelajaran dan pemberdayaan petani. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan harus memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani maupun pelaku usaha.

Menurut Setyasih, (2020) peran penyuluh pertanian dalam tugasnya untuk pengembangan petani dalam usahataninya ada 3 adalah sebagai:

1. Edukator

Penyuluh berperan memberikan pengetahuan kepada petani melalui pelatihan, pendampingan, dan penyampaian informasi tentang teknologi pertanian. Tujuannya adalah untuk membantu petani memahami praktik pertanian yang modern dan berkelanjutan (Kaleka *et al*., 2024). Peran ini sangat penting agar usaha tani dan kelompok petani dapat terus berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

2. Fasilitator

Penyuluh berperan sebagai penghubung antara petani dan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi. Dalam peran ini, penyuluh membantu petani mendapatkan bantuan, menyelesaikan masalah teknis, serta mendorong mereka untuk aktif dalam program pembangunan pertanian (Ngongo *et al*., 2025). Penyuluh juga memfasilitasi kerja sama antaranggota kelompok tani dan mengenalkan sistem kerja kolektif yang efektif.

3. Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator terlihat dari kemampuannya membangkitkan semangat dan kepercayaan diri petani agar tetap rajin bekerja dan mau berinovasi. Dukungan secara moral dan psikologis ini sangat penting, terutama ketika petani menghadapi berbagai tantangan dalam usaha taninya yang sering kali rumit dan berubah-ubah. Penyuluh juga harus mampu memberikan arahan yang membangun dan menumbuhkan rasa optimisme, agar petani bisa meraih hasil yang maksimal (Magfira *et al*., 2025). Dengan ketiga peran tersebut, penyuluh pertanian memainkan fungsi strategis dalam memberdayakan petani secara berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

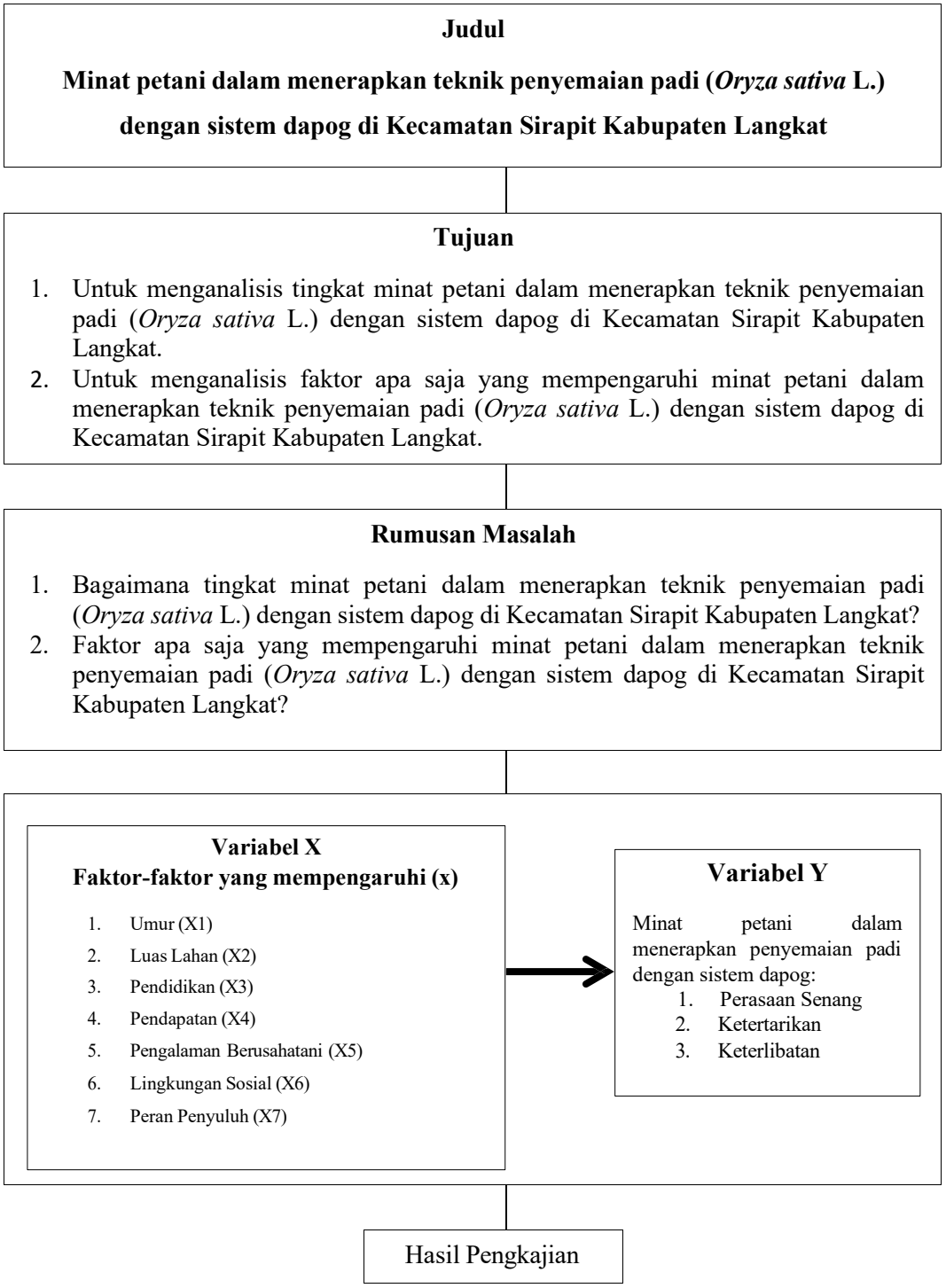
Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Judul Pengkajian	Variabel	Hasil
1	Effendy,Yunika. 2020 model dan peningkatan minat petani pada penerapan teknologi tanam jajar legowo padi sawah di Kecamatan Cikoneng Ciamis	**Luas lahan** Pengalaman Umur **Pendidikan**	Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik petani, yang mencakup umur, pendidikan, pengalaman, dan luas lahan, memberikan pengaruh nyata terhadap minat petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo.
2	Khoir *et al* 2020 minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah (*Allium Ascalonicum. L*) di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi	**Usia** Pendidikan **Peran Penyuluh** Sarana dan Prasarana Dukungan Pemerintah	Berdasarkan hasil penelitian karakteristik petani, yang mencakup usia, pendidikan, peran penyuluh, sarana dan prasarana, dukungan pemerintah memberikan pengaruh nyata terhadap minat petani dalam terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah.
3	Sobron *et al* 2020 dinamika kelompok tani terhadap minat. generasi muda pada kegiatan usaha tani. padi di Kecamatan Gantar	Karakteristik Individu **Lingkungan Sosial** Dinamika Kelompok	Lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap karakteristik individu dan dinamika kelompok, yang selanjutnya mempengaruhi minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam usaha tani. Dukungan dari lingkungan sosial meningkatkan motivasi dan minat generasi muda dalam generasi muda dalam pertanian.

Lanjutan Tabel 1

5	Rahayu, Bulkis 2024. faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani menggunakan benih varietas unggul bersertifikat dalam usahatani padi	Luas Lahan Pendapatan **Pengalaman Usahatani**	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing faktor terhadap minat petani dalam menggunakan benih varietas unggul bersertifikat adalah sebagai berikut: Luas Lahan: Tidak berpengaruh signifikan (kategori sedang). Pendapatan: Tidak berpengaruh signifikan (kategori sedang). Pengalaman Usahatani: Berpengaruh signifikan (kategori tinggi).
6	Setiawan, Agus & Januar, Jani. 2021 analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih usahatani padi ke usahatani buah naga (studi kasus di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)	Usia (X1) **Pendapatan (X2)** Pendidikan (X3) Jumlah tanggungan keluarga (X4) Luas Lahan (X5) Perawatan (D1) Usia (X1) **Pendapatan (X2)** Pendidikan (X3) Jumlah tanggungan keluarga (X4) Luas Lahan (X5) Perawatan (D1)	Variabel yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan alih usahatani ada dua yaitu pendapatan (X2), dan luas lahan (X5).

2.3 Kerangka Pikir



Keterangan :

—— = Berkaitan

→ = Mempengaruhi

Gambar 2.Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat minat petani dalam menerapkan teknik penyemaian padi dengan sistem dapog di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor usia, luas lahan, pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, lingkungan sosial, peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap minat petani dalam menerapkan teknik penyemaian padi sistem dapog di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.